

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Terhadap Pondok Pesantren Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Meskipun berbagai institusi pendidikan bermunculan dengan berbagai tawaran program dan keahlian, namun tampaknya pondok pesantren akan tetap eksis, karena memiliki penunjang tersendiri. Pada awal kemunculan pondok pesantren, lembaga ini memang betul-betul dekat dengan masyarakat, karena kemunculannya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. mengungkapkan:

Pesantren ternyata menawarkan materi pendidikan yang sangat varian. Ada pesantren yang menekankan ilmu alat, ilmu fiqh, tasawuf, ilmu Al-Qur'an dan lain-lain. Penekanan pada materi tertentu ini didasarkan pada keahlian kyainya, dan kebebasan kyai untuk menawarkan pola-pola pendidikan sesuai dengan seleranya. Bahkan variasi pesantren itu tidak hanya menyangkut penekanan materi pendidikannya, tetapi juga menyangkut kepemilikan lembaga, pola kepemimpinan, sikap terhadap modernisasi, sikap terhadap modernisasi, sikap terhadap ilmu-ilmu umum hingga keterlibatan dalam perpolitikan nasional. Sehubungan dengan beragamnya variasi tersebut, pesantren tidak bisa digeneralisasikan.<sup>2</sup>

Uraian diatas sesuai dengan pendapat Sindu Galba bahwa pondok pesantren dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam dimana para santri

---

<sup>1</sup> Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 87.

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 2.

(santriwati/santriwan) dididik untuk bisa hidup dalam suasana yang bernuansa agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral/perilaku bagi masyarakat umum.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang mengakar pada masyarakat, dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, karena realita yang ada menunjukkan sebagian pondok pesantren yang berada di daerah pedesaan. Dalam proses pendidikan dan pengajaran dalam suatu lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari adanya materi pendidikan yang di pergunakan salah satu sarana pencapaian tujuan pendidikan. Materi pendidikan tersebut mencakup keseluruhan bahan pelajaran yang terdiri dari berbagai cabang keilmuan. Dalam pendidikan pesantren materi pendidikan adalah mencakup cabang-cabang ilmu keagamaan yang antara lain tentang materi akhlak yang didasarkan dari berbagai sumber literatur kitab-kitab klasik.

Menurut ahmad tafsir, pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua sapeknya yaitu jasmani, akal dan hati (ruhani).<sup>4</sup> Ketiga aspek ini berjalan sesuai dengan kapasitas masing-masing individu. Hal ini menu jukkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan berbeda-beda dalam perkembangan pribadinya. Untuk itu jelaslah bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara optimal. Pendidikan tersebut dapat diberikan melalui berbagai lembaga pendidikan baik

---

<sup>3</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, tt), cet ke-2, hlm. 63.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 3013), cet. 2. hlm. 36.

secara formal, nonformal maupun informal. Adapun bentuk-bentuk lembaga pendidikan, misalnya lembaga pendidikan islam yang siap memberikan pengetahuan umum dan keislaman yaitu keluarga, masjid, pondok pesantren, madrasah dan perguruan tinggi. Dalam lembaga-lembaga tersebut diajarkan pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik baik yang bersifat umum maupun keagamaan.

Menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. menjelaskan bahwa:

Berdasarkan pertumbuhan pesantren yang sangat signifikan tersebut dan berbagai variasi yang ditawarkannya, betapapun merupakan realitas yang menantang pengembangan lebih lanjut tentang sistem pendidikannya agar menjadi lembaga pendidikan islam yang potensial membangun sumber daya manusia indonesia, untuk berpartisipasi mengantarkan pencapaian suatu peradaban dan kebudayaan yang unggul serta pembentukan masyarakat madani. Apalagi pesantren dikenal memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman termasuk zaman modernisasi.<sup>5</sup>

Uraian di atas menunjukkan sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

---

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 2.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Namun banyak pula pondok pesantren melakukan inovasi baru dengan menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah umum bahkan merambah kepada pendidikan ketrampilan (sekolah formal). Diversifikasi pendidikan di pondok pesantren semacam ini sebenarnya sebagai respon pesantren atas tuntutan masyarakat bahwa pendidikan apapun jenisnya, hendaknya bisa membekali para santri dengan materi-materi yang bermanfaat ketika para santri sudah benar-benar dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pendidikan pesantren sangat berperan dalam mengembangkan akhlak dan mental masyarakat untuk menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam, dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari hidup dan kehidupan.<sup>6</sup>

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pekerti budi yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

---

<sup>6</sup>Adi santoso, dkk., *Solusi Islam atas Problematika Umat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), hlm. 118.

Berdasarkan pemahaman ini, maka dapat disimpulkan pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar, ia juga menjadi julukan bapak rohani yang memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didiknya.<sup>7</sup>Interaksi antara peserta didik dan pendidik (interaksi edukatif) Interaksi edukatif pada dasarnya merupakan komunikasi timbal balik antara peserta didik yang terarah pada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah islam di negara-negara lain.<sup>8</sup> Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik.

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata. MA, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan. Menurut Abuddin, rumusan pendidikan ini memberikan kesan dinamis, modern, dan progresif. Pendidikan tidak boleh hanya memberikan bekal untuk membangun, tetapi seberapa jauh pendidikan yang diberikan itu berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Heri Gunanto, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2014), hlm.163.

<sup>8</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 123.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), hlm. 11.

Dalam pengembangan, pondok pesantren menggunakan kurikulum lokal, kurikulum ini bertujuan untuk pembentukan standar inti kompetensi untuk menjaga kualitas pendidikan. Untuk pengembangan sarana prasarana, perkembangan ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dan penambahan beberapa jumlah sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren, seperti penambahan kamar santri dan adanya proyektor.

Tujuan utama dari didirikannya pondok pesantren ini sejak pertama kali adalah untuk membentuk karakter pada santri yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berwawasan luas, serta memiliki jiwa yang peka terhadap kondisi masyarakat di lingkungannya. Sebagai lembaga pendidikan islam pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan agama sedangkan mata pelajarannya adalah kitab-kitab islam klasik itu adalah nahwu/syaraf, fiqh, hadts, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balagah. Sedangkan kitab-kitab islam Nonklasik biasanya bersumber pada kitab-kitab karangan ulama. Jumlah pesantren yang begitu banyak, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik. Upaya pengelompokan pesantren tersebut dapat di lihat berdasarkan bentuk bangunan fisik dan kurikulum.

Prof Mufti Ali mengemukakan beberapa ciri-ciri umum pendidikan pesantren yang di kutip oleh K.H MA. Sahal Mahfudz, dkk adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, hal ini karena mereka tinggal di dalam pondok.
- b. Tunduknya santri pada kyiai.

- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa di kalangan santri di pesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan pondok pesantren.<sup>10</sup>

Pendidikan pesantren sangat berperan dalam mengembangkan akhlak dan mental masyarakat untuk menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam, dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari hidup dan kehidupan. Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang amat penting dalam rangka bimbingan dan pembinaan pada santri agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menguasai ilmu pengetahuan berdasarkan moral agama sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. mengungkapkan:

Dunia Islam pada umumnya dalam mengembangkan peradaban dan kebudayaan senantiasa terhadap problem pertentangan Islam dan modernisasi atau pertentangan tradisi dan modernisasi. Hal ini menjadi problem serius sehingga dunia Islam masih kesulitan mengajar kemajuan Barat. Pesantren sebagai penjaga gawang tradisi berbenturan dengan modernisasi sebagai suatu kejadian yang tak terhindarkan.<sup>11</sup>

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud perkembangan sistem pendidikan Nasional, makanya lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan di Negara kita, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihati masyarakat. Hal ini disebabkan karena

---

<sup>10</sup> Sahal Mahfudz, *Op. Cit.* hlm. 201.

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 9.

pesantren telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pencerdasan kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdoknas). Di dalam penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 dijelaskan bahwa, pendidikan agama merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>12</sup>

Pesantren mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis selain sebagai pusat pendidikan agama islam juga sebagai pusat pengembangan agama islam. Dari pesantren inilah kemudian muncul dan tersebar para kyai yang berperan sebagai muballigh dengan gigih menyiarakan agama islam dimana mereka berada. Sebelum berperan sebagai muballigh, biasanya para kyai itu sudah pernah menetap di kota makkah dan madinah, atau kota-kota islam diwilayah lain. Disana beliau sengaja untuk memperdalam pengetahuan agama islam. Sekiranya sudah cukup mampu dan mantap dengan ilmu pengetahuan yang disandangnya. Pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan. Sikap ini bukan ofensif, melainkan tidak lebih dari defensif, hanya untuk menyelamatkan kehidupan dan kelangsungan dakwah islamiyah. Pesantren tidak pernah memulai konfrontasi

---

<sup>12</sup> *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm, 141.



sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahap berikut, pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan, meningkatkan kedamaian dan membantu sosio psikis bagi mereka. Tidak mengherankan jika pesantren kemudian menjadi kebanggaan masyarakat di sekitar.

## **B. Analisis Pengembangan Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia. Setidaknya pesantren memiliki usia yang sangat tua. Meskipun terjadi perbedaan pandangan dari beberapa ahli tentang keberadaan pesantren, sebagaimana dipaparkan di atas, usia pesantren tetap tergolong tua. Oleh karena itu, tidak salah jika usia pesantren dinilai sebagai usia yang tua sekali untuk ukuran usia lembaga pendidikan. Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pondok pesantren merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus di penuhi prasyarat yang diperlukan. Dalam hal ini pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat di harapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren maupun untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. mengatakan:

Pengembangan pesantren salafiyah ini difokuskan pada dua hal yaitu:

1. Pembudayaan organisasi secara rapi, pesantren merupakan suatu organisasi karena terdapat sekumpulan orang yang memiliki tujuan tertentu, tetapi dari segi fungsinya belum dapat disebut organisasi yang baik yaitu dengan mengikuti dan menerapkan kaidah-kaidah organisasi mulai dari yang bersifat mendasar

2. Penguatan kepemimpinan kolektif pesantren mempunyai kepemimpinan dalam bahasa penelitian tergolong variabel penyebab bila dikaitkan dengan pesantren kepemimpinan menempati posisi sebagai penentu dalam mewarnai kehidupan pesantren.<sup>13</sup>

Uraian di atas berdasarkan pengamatan terhadap kepemimpinan pesantren salafiyah berkisar pada persoalan kepemimpinan individual kyai, kekuasaan hampir mutlak, dominasi, otoriter, karismatik, dan feodalisme. Semua aspek ini menyebabkan tidak ada pemberdayaan bagi orang lain terutama yang masuk ke dalam struktur organisasi pesantren, termasuk juga kader-kader yang dipersiapkan.

Dalam pengembangan selanjutnya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk:

Pertama, pondok pesantren dengan sistem dengan sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, dimana cara

---

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 20-23.

dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santri datang berduyung pada waktu-waktu tertentu.

Ketiga, pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem bandongan, sorogan, ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>14</sup>

Pondok pesantren mempunyai peranan dan fungsi yang telah dimilikinya sejak awal dan perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader pembinaan umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat lingkungannya. Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini pesantren akan dijadikan milik bersama, di dukung dan di pelihara oleh kalangan yang lebih luas.

Menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. mengatakan:

Struktur organisasi tergambar proses kerja, pembagian kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atasan dan bawahan, kelompok, komponen atau bagian, tingkat manajemen, dan salura komunikasi.

---

<sup>14</sup> Abd. Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982), hlm. 5.

Terkait dengan struktur ini tentu juga perlu di fahami hubungan dan organisasi, apakah hubungan garis, apakah hubungan staf, hubungan konsultatif, atau hubungan koordinatif. Hubungan garis adalah hubungan antar unsur dalam organisasi pendidikan yang menunjukkan penugasan untuk membantu kegiatan unsur lain dalam pekerjaan bidang tertentu. Dalam struktur organisasi sering digambarkan dalam bentuk garis ke samping tetapi di bawah garis unsur.<sup>15</sup>

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam pesantren, jikalau ada, struktur maupun hubungan organisasi itu sederhana sekali. Sebenarnya struktur dan hubungan organisasi yang sederhana tetapi mekanisme kerja bisa tertata secara baik dan teratur kemudian proses kerja bisa berjalan kondusif, maka keadaan itu lebih baik dari pada struktur organisasi yang kompleks tetapi mekanisme kerjanya kurang baik. Hanya saja sebagaimana sering kita perhatikan, yang menjadi permasalahan di pesantren justru sebaliknya, kesederhanaan struktur dan hubungan organisasi tersebut menunjukkan kekurang mampuan komunitas pesantren dalam berorganisasi.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Namun banyak pula pondok pesantren melakukan inovasi baru dengan menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah umum bahkan menambah kepada pendidikan ketrampilan (sekolah formal). Diversifikasi pendidikan di pondok pesantren semacam ini sebenarnya sebagai respon pesantren atas tuntutan masyarakat bahwa pendidikan apapun jenisnya, hendaknya bisa membekali para santri dengan materi-materi yang bermanfaat ketika para santri sudah benar-benar dalam kehidupan nyata di masyarakat.

---

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 22.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud perkembangan sistem pendidikan Nasional, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan di Negara kita, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihati masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pencerdasan kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat.<sup>16</sup> Pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran islam agar terhindar dari *bid'ah*, *khurafat*, *takhayul* serta klenik. Dan berkat semangat

---

<sup>16</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paradina, 1997), hlm.3.

<sup>17</sup> M. arifin, *Kapita selekta pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1991), hlm. 110-111.

*cultural rasistance*, dunia pesantren selalu tegar menghadapi pengaruh dunia luar. Dengan demikian, maka pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.

Dari uraian di atas diperkuat oleh pemikiran Munurut Haidar Putra Daulay didalam pesantren terdapat pembagian pola pendidikan pesantren berdasarkan kurikulum yaitu:

1. Pola I

Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Maka pelajaran umum tidak diajarkan, dan tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pedalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

2. Pola II

Pola ini hampir sama dengan pola I, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilakukan secara klasikal dan non-klasikal, di sini juga diajarkan ketrampilan dan pendidikan berorganisasi dan pada tingkat tertentu diberikan pendidikan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtdaiyah, tsanawiyah, dan Aliyah.

3. Pola III

Pada pola ini materi sudah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan berbagai macam pendidikan lainnya,

seperti ketrampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagai telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

#### 4. Pola IV

Pola ini menitik beratkan pada pelajaran ketrampilan disamping pelajaran agama. Ketrampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren.

#### 5. Pola V

Pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren sebagai berikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik
- b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi menjadi dua bagian pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c. Materi ketrampilan, disini diajarkan berbagai macam kegiatan ketrampilan.
- d. Sekolah umum, sekolah umum yang ada di pesantren seluruh materi pelajarannya berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agamanya disusun sendiri oleh pihak pesantren. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, yaitu pada waktu-waktu yang sudah terjadwal

santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.

- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>18</sup>

Menurut Haidar Putra Daulay secara sederhana, istilah “Pesantren” dapat difahami dalam beberapa pengertian yaitu:

1. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu Agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut tafaquh fi ad-din dengan menekan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.
2. Inti pokok dari suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan islam, seperti fiqh/ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak/tasawuf, bahasa arab dan lain-lain.
3. Pesantren adalah tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama (fiqh/ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak/tasawuf, bahasa arab dan lain-lain) dari sumber aslinya yaitu Al-Quran dan Hadits.<sup>19</sup>

Pesantren dalam melaksanakan proses pembelajarannya memiliki ruh (semangat dasar) dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama islam. Ruh pesantren tersebut adalah ibadah. Dasarnya adalah ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Quran, hadits, ijtihad ulama dalam ijma' dan qiyas. Ruh ibadah itu dijalani oleh semua guru dan santri dalam kegiatan mereka mencari ilmu,

---

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 24-25

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 26.



mengembangkan diri, ikut mengelola urusan operasional, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat, bersiap untuk menerima dan mengelola pelajaran dan memenuhi keharusan pertanggung jawaban kepada para pemangku kepentingan.

Adapun materi pelajaran yang diajarkan di pesantren adalah materi agama yang diambilkan dari kitab-kitab islam klasik dan nonklasik sedangkan penyampainnya materinya dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran adalah metode yang terkait dengan menyampaikan teori, konsep dan wawasan yang terdapat dalam berbagai bidang ilmu.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Abudin nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. 1, hlm. 176.

